

## Nilai Kearifan sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Kolonialisme dalam *Novel Sang Pangeran: Kajian Poskolonial*

Pratiwi Yulia Saputri<sup>1\*</sup>, Agus Budi Wahyudi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1381](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1381)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

#### Keywords:

Sang Pangeran; Mimikri;  
Postkolonialisme; Salim A.  
Fillah

### ABSTRACT

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mimikri pribumi dan kolonial penjajah Belanda dalam novel Sang Pangeran karya Salim A. Fillah. Metode penelitian yang digunakan bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tahap awal dalam kegiatan penelitian dilakukan pengumpulan data dari sumber data, setelah data terkumpul dianalisis dengan teori Postkolonialisme. Postkolonial adalah menelusuri jejak-jejak kolonial dalam teks sastra. Penelitian ini menggambarkan bagaimana ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan penindasan terhadap golongan yang lebih rendah yang kemudian melakukan peniruan atau mimikri untuk melakukan perlawanan atau pertahanan melalui kearifan lokal. Pangeran Diponegoro melakukan mimikri untuk melawan hegemoni kekuasaan penjajah Belanda untuk mempertahankan nilai dan adat-istiadat leluhurnya.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



### Corresponding Author:

**Pratiwi Yulia Saputri**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia

Email: [halloput.put@gmail.com](mailto:halloput.put@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai produk budaya bernilai seni yang dihasilkan dari tangan kreativitas manusia bermedium bahasa, seorang pengarang mengolah pengalaman batin dan imajinasi yang dirangkai dari peristiwa atau pemahaman sosial (Azzahra dan Nurholis, 2023:59). Teeuw berpendapat, karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Oleh karena itu, sastra bisa dikatakan sebagai alat rekam kondisi sosial suatu masyarakat pada zamannya.

Damono (2002) mengungkap juga selaras dengan pendapat tersebut, karya sastra merupakan cerminan masyarakat tertentu pada zamannya. Rekaman kondisi sosial ini bisa berupa gambaran isu panas, kritik sosial, adat-istiadat masyarakat, protes sosial, identitas kolonial, dan sebagainya. Hal itu berarti karya sastra mengandung pesan-pesan kehidupan yang berharga untuk dimaknai keberadaannya. Salah satu jenis karya sastra yang mengandung hal-hal tersebut adalah novel.

Novel sebagai karya prosa fiksi berisi rangkaian-rangkaian alur yang terstruktur. Sepanjang sejarah, novel memainkan peran krusial dalam bidang seni kebudayaan yang membahas isu-isu kehidupan sosial. Objek penelitian ini, mengkaji salah satu novel dari budayawan Jogja yaitu Ustadz Salim A. Fillah yang berbakat menuliskan novel pra-kemerdekaan Indonesia yang berjudul *Sang Pangeran*.

Novel *Sang Pangeran* karya Salim A. Fillah bernilai sejarah pra-kemerdekaan ramai diperbincangkan massa, karena indahnya pengarang menyenangkan bahasa dalam kisah, kasih, dan perang Diponegoro dalam novel tersebut. Novel ini menyingkap banyak kejadian sejarah dari sudut pandang yang jarang disampaikan dalam novel sejarah *Pangeran Diponegoro* dan yang lain. Pendekatan wacana kesusastraan dengan dukungan teori postkolonialisme, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana upaya perlawanan dengan bentuk mimikri kearifan lokal.

Kolonialisme dalam novel ini menggambarkan dinamika ketidakadilan sosial, dinamika kekuasaan, dan perjuangan yang dihadapi oleh masyarakat yang dijajah. Secara autentik pengarang jelas mengungkapkan kearifan dan budaya lokal Yogyakarta, menyoroti kekayaan dan ketahanan budaya tersebut (Azzahra dan Nurholis, 2023). Dalam novel ini melalui tindakan tokoh-tokoh dan interaksinya dengan lingkungan sekitar menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.

Menurut Makaryk (dalam Faruk, 2007:14), posisi penjajah dipahami sebagai wilayah *orientalisme* sedangkan pihak atau pandangan terjajah adalah postkolonialisme. Lebih jelas teori ini mempersoalkan posisi subjek kolonial dan postkolonial. Teori Poskolonial mempelajari wacana-wacana Poskolonial dan subjek-subjeknya, dalam kaitannya dengan tema-tema tentang ras, bangsa, subjektivitas, subaltern, hibriditas, dan kreolisasi (Barker, 2002:519). Postkolonialisme mencerminkan kesadaran dan kritik terhadap fenomena kolonialisme. Dengan demikian teori ini membantu kita memahami ketimpangan kekuasaan yang berhubungan dengan warisan kolonial di wilayah Jawa Tengah.

Gambaran interaksi dalam novel *Sang Pangeran* berupa interaksi perjuangan pribumi melawan penjajah Belanda pada masa perang Jawa, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perlawanan ini bermula dari tindakan tokoh utama yang tidak senang bila Keraton Jogja Hadiningrat dicampuri tangan oleh penjajah. Akhirnya Pangeran Diponegoro memilih pergi dari Keraton dan hidup di Puri Tegalsari. Pangeran Diponegoro sebagai Putra Keraton tidak suka bila rakyatnya diperlakukan buruk dan semena-mena oleh penjajah. Penjajah kafir telah banyak menysarakan rakyat. Lebih lanjut, penjajah sering menjarah hasil bumi milik rakyat, sering berbuat maksiat di lingkungan Keraton yang adiluhung dan sakral tersebut. Oleh karena itu, Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan dengan perang (Jihad). Dari interaksi tokoh-tokoh dalam novel ini ditemukan identitas baru berupa mimikri yang muncul dalam diri tokoh Pangeran Diponegoro.

Menurut Faruk (2007) menjelaskan bahwa mimikri adalah bentuk perlawanan bahwa pihak yang terjajah tidak diam saja. Konsep ini diartikan sebagai peniruan atau meminjam berbagai elemen kebudayaan sedangkan konsep hibriditas adalah penggabungan dua identitas berbeda yang menghasilkan identitas baru atau sifat-sifat tertentu (Gandhi, 2001). Dengan kata lain, identitas baru terbentuk oleh rangkaian demi rangkaian interaksi sosial dua bangsa dalam satu tempat. Namun, biasa terjadi dalam peniruan (mimikri) ada satu pihak yang mempertahankan perbedaan dan lainnya membangun persamaan.

Mimikri atau peniruan ini adalah bentuk perjuangan bangsa terjajah melawan ketidakadilan terhadap penjajah. Dalam masa tersebut terjadi bentuk diskusi, interaksi sosial, pertukaran ilmu dan kebudayaan antara bangsa yang terjajah dengan bangsa penjajah. Cara peniruan ini sadar dan tanpa sadar terjadi begitu saja selama kolonialisme. Penelitian ini berfokus pada pihak terjajah yang melawan bangsa kolonial dengan mimikri kearifan lokal.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dasar dalam Postkolonial mengacu pada pemikiran Said dalam bukunya *Orientalism*. Said menegaskan bahwa *Orientalisme* adalah bentuk upaya mengklarifikasi keyakinan yang dia miliki untuk mempresentasikan kecenderungannya pada orientasi Timur atas kepentingan ideologis kaum Barat (Said, 2003:1). Karya Said yang berhubungan dengan Poskolonial bisa ditemukan dalam buku *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1987) dan *Culture and Imperialism* (1993).

Teori poskolonial berdasar pengertian, merupakan kajian yang tepat untuk meneliti pengaruh budaya kolonial dalam penciptaan karya sastra terutama prosa. Teori ini lahir setelah negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaan. Secara etimologis kolonial bukan berarti penjajahan, penguasaan, kedudukan atau eksploitasi. Poskolonial secara etimologis berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi yang berarti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Konotasi negatif ada sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang dengan pribumi dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna, 2013:205). Bidang kajian teori ini termasuk karya sastra yang berisi kisah yang mencerminkan kesadaran dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan atas kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini.

Berikut produk dari studi kajian Poskolonial berupa hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Hibriditas berhubungan dengan persilangan budaya penjajah dan terjajah. Mimikri berkenaan dengan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Ambivalensi berkenaan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya. Sementara itu, relevansi penelitian ini tercakup dalam studi mimikri.

Konsep mimikri dinarasikan Homi K Bhabha dengan mengembangkan teori Postkolonial. Dalam *Location of Culture*, Homi Bhabha (1994:115) mengungkapkan bahwa konsep mimikri tidak sepenuhnya meniru, karena di dalamnya mengandung unsur mengejek (*mockery*). *The display of hybridity its peculiar ‘replication’ – terrorizes authority with the ruse of recognition, its mimicry, its mockery*. Oleh karena itu, mimikri dilabeli sebagai tindakan mengagumi sekaligus melawan. Mimikri dari pihak terjajah sebenarnya dapat diasumsikan sebagai strategi untuk menyetarakan posisi, membuktikan resistensi, dan pertentangan terhadap hegemoni superioritas pihak penjajah.

Merujuk pada pengertiannya, mimikri berasal dari kata *mimesis*, yang dalam bahasa Yunani ‘imitasi’. Mimikri digunakan pertama kali pada tahun 284-322 SM oleh *Aristoteles*. Kemudian pada tahun 1973, Jacques Lacan

seorang psikoanalisis terkemuka menulis esai *The Line and Right* (bagian dari karyanya yang berjudul *The Four Fundamental Concepts of Psycho-analysis*) dalam karya ini pengarang menyoroti hubungan mimikri dengan kamuflase (Fitriani dan Hariyono, 2023:43). Secara cepat, esai tersebut mempengaruhi Bhabha dalam mendefinisikan konsep mimikri kolonial. Dikaitkan dengan konsep studi Postkolonial, Homi K Bhabha mengartikan *mimikri* sebagai ‘tiruan yang meresahkan’ dan sebagai ‘ciri khas budaya kolonialisme’.

Menurut Bhabha, *mimikri* tidak hanya meniru sesuatu dari orang lain, lebih dari itu yang penting menunjukkan resistensi (dalam *Postcolonial Mimicry of the Main Character in Richard C. Morais’ The Hundred Foot Journey*). Dalam studi postkolonial, orang yang meniru tidak memiliki posisi yang sama dengan aslinya. Peniruan atau pengadopsian bentuk atau pola perilaku dari kelompok atau budaya lain merupakan konsep dasar mimikri tidak dalam pengertian teoritisnya (Hukmi et.al, 2023:887).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini pertama, Widyaningrum et.al (2024) berjudul “Mimikri, Ambivalensi, dan Stereotip: Kajian Poskolonial dalam Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul”. Hasil penelitian ini adalah adanya kritik sosial yang berupa sindiran, ejekan, atau rasa kesal penyair sebagai kaum pribumi kepada penjajah yang tercermin dari keempat judul karya Wiji Thukul. Kritik sosial tersebut mengandung kajian postcolonial dan dapat dikategorikan sebagai mimikri, ambivalensi, dan stereotip.

Kedua, penelitian Tazkiyatun (2019) berjudul “Representasi Mimikri Dan Hibriditas dalam Novel *Mangun* Karya Sergius Sutanto (Sebuah Kajian Postkolonial)”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) Representasi mimikri oleh tokoh pribumi dengan melakukan peniruan terhadap bangsa Eropa berupa peniruan identitas pakaian, gaya hidup, selera, pendapat atau pengetahuan Eropa dan penggunaan bahasa. (2) Adanya representasi hibriditas.

Hibriditas intensional yang termanifestasikan dalam penggunaan bahasa Belanda oleh pribumi, pandangan dan pemikiran tokoh pribumi, serta gaya hidup kebiasaan hidup yang menegaskan moralitas borjuasi Eropa. Hibriditas terkooptasi yang ditandai dengan sikap pribumi yang mengadopsi atribut dan paradigma Eropa serta juga lahir dalam wujud baru yang berada dalam kontrol kolonial. Hibriditas organik ditandai dengan kehadiran dalam kedirian identitas baru dan tidak lagi otentik, baik sebagai pribumi maupun Eropa. Tokoh pribumi yang muncul sebagai orang lain yang liar dan justru membangun resistensi terhadap pemerintah kolonial. Mimikri dan hibriditas identitas tokoh pribumi dalam novel *Mangun* karya Sergius Sutanto menunjukkan sebuah situasi yang kompleks dan ambivalen.

Ketiga, penelitian Wibisono (2018) berjudul “Mimikri Sebagai Upaya Melawan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer”. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana perbedaan status sosial yang menyebabkan inferioritas dari status sosial tertentu yang kemudian melakukan peniruan (mimikri) untuk melakukan perlawanan. *Gadis Pantai* sebagai tokoh utama yang melakukan mimikri kemudian melawan sistem kebangsawanan Bendoro untuk mempertahankan harga diri dan keluarganya.

Penelitian ini berbeda dengan dengan ketiga penelitian di atas. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, novel *Sang Pangeran* karya Salim A. Fillah belum pernah dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui mimikri yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran* karya Salim A. Fillah.

### 3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara abstrak dan jelas objek yang sedang dikaji. Menurut Sugiyono (2005) mengartikan secara umum bahwa metode penelitian merupakan alat untuk memudahkan untuk menghasilkan data yang bekerja selaras dengan tujuan dan fungsinya. Lebih lanjut mengenai sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dari novel *Sang Pangeran* karya Salim A. Fillah tahun 2019. Dan data sekunder didapatkan dari penelitian, laporan, dan buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Data dirumuskan dengan menggunakan teknik pembacaan dekat atau cermat (*close reading*). Studi *close reading* menyarankan kerja pembacaan yang serius dan teliti untuk eksplorasi dan eksplanasi tentang bagaimana teks memiliki makna tertentu, bukan hanya kepada apa makna teks (Nugraha & Suyitno, 2022: 117; Couey & James, 2018: 1).

Langkah-langkah *close reading* dalam buku *Kritik dan Penelitian Sastra* karya Dipa Nugraha, yaitu (1). Pembacaan teks, (2). Penandaan teks pada hal-hal yang spesifik, diksi, pola tertentu, keunikan, dan penyimpangan, kata atau bagian teks yang relevan dengan tema tertentu, (3). Pembacaan ulang (atau berulang-ulang) teks dengan cermat, pelan, dan kritik, (4). Penafsiran, terakhir (5). Penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik analisis yang digunakan dalam mengukur unsur resistensinya, dengan teori Poskolonial Homi K. Bhabha tahun 1994.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan hasil penelitian yang mengandung unsur Poskolonial dengan menggunakan teori Homi K. Bhabha. Pembahasan bab ini menyesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan ulasan latar belakang serta landasan teori, penelitian ini mengkaji novel *Sang Pangeran* karya Salim A. Fillah, yang bernarasi tentang gerilya sebuah perlawanan terhadap penindasan kolonial Belanda di bumi Jawa. Peneliti mendeskripsikan wacana kolonial dan bentuk resistensinya.

Wacana kolonial menjadi masalah penting bagi masyarakat terjajah, karena terbentuknya suatu identitas peniruan, di satu pihak membangun suatu identitas dan pihak lain mempertahankan perbedaan (Fitriani dan Hariyono, 2023:46). Pandangan Bhabha mengenai mimikri adalah suatu alat yang digunakan untuk menghasilkan efek-efek ambiguitas, dan kontradiktif, memicu munculnya manusia bunglon dari suatu entitas antara *self* (diri) dan *other* (yang lain). Budaya Eropa yang biasanya ditiru pribumi terdapat tujuh unsur budaya universal, perihal ini diungkapkan Kluckhohn dalam pembahasaan tentang *Universal Categories of Culture* (Paden, 2001). Namun, dalam kajian terhadap novel *Sang Pangeran* ini, dari ketujuh unsur yang ada dan ditiru masyarakat pribumi hanya tiga unsur budaya universal. Ketiga budaya universal itu adalah (1) Bahasa, (2) Ide gagasan (Cara Pandang), dan (3) Gaya Hidup. Berikut disajikan tabel indikator pada objek kajian yang diteliti.

Bentuk-Bentuk Mimikri	Indikator
Bahasa	Teks mengandung peniruan dalam penggunaan bahasa
Ide Gagasan(Cara Pandang)	Teks mengandung peniruan terhadap konsep ide gagasan
Gaya Hidup	Teks mengandung peniruan dalam gaya hidup sehari-hari

**Tabel 1** Indikator Bentuk-Bentuk Mimikri

#### 4.1. Mimikri Bahasa

Dalam pendekatan Postkolonial, representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat diartikan sebagai perjuangan identitas budaya masyarakat terjajah di tengah arus deras bahasa Belanda yang berpengaruh pada saat itu. Hal ini mencerminkan bahwa budaya *subaltern* atau minoritas melawan dominan kebudayaan Barat. Beberapa contoh representasi mimikri yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Sang Pangeran* sebagai berikut:

“Yang satu si *buthak ngelathak ora idhep awak*, yang satu wong bagus nanging cluthak, brahine mulak-mulak! Pangeran meludah ke lantai.”

“Heh, apa dia baru saja mengata-ngatai kami? Atau mengutuk dengan doa? *Dietree*, terjemahkan!” (Sang Pangeran, 2019:313).

Dalam kutipan ini, terdapat penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan kata-kata bahasa Jawa kasar. Representasi mimikri terhadap bahasa ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya Sang Pangeran mempertahankan harga diri dari hinaan Tuan Chevalier yang mengata-ngatainya sebagai seorang pemberontak. Cara merespon Sang Pangeran mengikuti kemampuan gaya bahasa dan nada bicara lawan bicaranya yang merendahkan dirinya dan para Raden Ayu. Meskipun tidak sesuai dengan norma sosial dalam percakapan sehari-hari, tindakan Pangeran mencerminkan perjuangan dalam menjaga identitas budaya, kemerdekaan bahasa Ibu, dan latar belakangnya sebagai putra dari Sultan Raja Hamengkubuwana III. Tindakan mimikri atau peniruan yang dilakukan bangsa Timur ini juga merupakan sebuah ejekan (*mockery*) terhadap kaum barat, salah satu bentuk resistensi yaitu potensi *subversive* yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan (*mimicry and mockery*) yang lahir dari proses dua kekuasaan ganda (Child and William dalam Haryati, 2007:82).

“Salam hormat saya, terhatur kepada Paduka Yang Mulia Sultan Abdul Hamid Diponegoro,” ujar Cleerens sambil menunduk dan membekap topi kavaleri hitamnya di dada. Sengaja dia pakai sebutan penghormatan sebagaimana para pengikutnya menyapa Diponegoro.

“Salam sejahtera utukmu... Baru kali ini aku melihat rambut semerah rambutmu, Kolonel. Kalau di pewayangan patutlah yang seperti ini disebut *Buto Rambut Geni*, Jawab Diponegoro sambil tersenyum yang disambut tawa kecil sebagian yang hadir. Yang disebut jadi ikut tersenyum tapi kecut.” (Sang Pangeran, 2019:526).

Dalam kutipan ini, representasi mimikri terhadap bahasa dapat diinterpretasikan dalam tindakan tokoh Pangeran yang tidak takut dengan Kolonel Cleerens yang diutus pihak Belanda untuk mengabarkan soal perundingan perdamaian perang. Namun, secara implisit Sang Pangeran merendahkan dan menghina prajurit kebanggaan Belanda itu sebagai wakil kejahatan di hadapan anak buahnya dan para pribumi Jawa.

Ideologi agama yang membuka kesadaran Sang Pangeran untuk melawan. Kesadaran ini membawa Pangeran pergi jauh ke tengah hutan belantara dan mendapat julukan sebagai seorang pemberontak Keraton. Ketidaksukaan Sang Pangeran dengan budaya kolonial sering kali menimbulkan gesekan-gesekan panas. Bagi penjajah, Pangeran merupakan duri pengganggu jalan untuk memperoleh kekuasaan. Perbedaan budaya yang kontras membuat dua kebudayaan ini sulit bertemu, di sisi lain Pangeran berupaya menjaga nilai leluhurnya dari tangan-tangan asing yang berani merusuh martabat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat hingga berani lancang memerintah Punakawan dan Keprajan Istana. Tindakan tokoh Sang Pangeran tersebut sejalan dengan konsep Bhabha (2002), ‘mimikri’ yang artinya sekelompok masyarakat (komunitas) yang berupaya mendapatkan identitas diri dari penjajahnya.

#### 4.2. Mimikri Ide Gagasan (Cara Pandang)

Dalam hal ini, mimikri terhadap cara pandang pada novel *Sang Pangeran* mencerminkan akulturasi budaya yang terdapat di bumi Nusantara pada masa perang Diponegoro pada waktu itu, perjuangan mereka yaitu mewujudkan Balad Islam yang dimana ditegakkan keadilan berdasar hukum Allah dan sunnah Rasulullah sehingga kemakmuran merata ke seluruh Jagad. Oleh karena itu, karakter-karakter dalam novel ini tidak dapat dipandang secara monolitik melainkan pandangan dengan cara pandang terbuka (Faruk, 2007). Beberapa contoh representasi mimikri terhadap cara pandang yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Sang Pangeran* adalah sebagai berikut:

“Sejak dulu dia suka keteduhan dan aroma kemuning. Kata orang Jawa, kemuning bermakna ngemu ening. Artinya, merahimi keheningan. Tiap hari ini, jelas ada yang mencoba mengusik ketenangan batinnya dan ketentrangan Puri Tegalrejo. Atau bahkan, mengoyak kedamaian seluruh Tanah Jawa.” (Sang Pangeran, 2019:15).

Kutipan ini mencerminkan pesan dan nilai-nilai Sang Pangeran sebagai bangsawan Jawa. Tokoh jelas memiliki pandangan individualistik atau pandangan yang mengarah pada mempertahankan budaya lokal dibanding tunduk atau menjadi kaki tangan Belanda. Pergeseran pandangan ini disebabkan Pangeran Diponegoro merupakan santri yang berdarah biru sehingga muncul kesadaran atas kekacauan sistem semenjak Belanda menduduki kursi kekuasaan di keraton.

Data ini menggambarkan bagaimana Sang Pangeran memikirkan kemakmuran rakyat dibanding hidup nyaman di Keraton yang telah Ia anggap ternoda oleh budaya kolonial. Latar nilai yang berbeda dengan pihak penjarah adalah penyebab meletusnya perang Diponegoro. Pandangan berbeda diajukan Belanda untuk menyerah atau tawaran kekuasaan pada Sang Pangeran. Namun, Sang Pangeran memilih merdeka berjuang bersama rakyat Mataram membela tanah leluhurnya yang diinjak-injak seenaknya oleh manusia berambut jagung.

“Ayolah, Tuan Diponegoro. Sudilah minum walau sedikit untuk kita bersulang. Supaya jangan sampai orang memandang Tuan sebagai seseorang yang mabuk agama atau Pangeran udik ketinggalan zaman,” cetus Smissaert yang membuat Dietree makin khawatir. Chevallier terus menenggak jenewernya dan berulang kali minta tambah. Barangkali sudah terlalu lama dia dia tidak merasakan jenewar sebaik itu.

“Dengan mematuhi Gusti Allah-lah saya merasa beradab, Tuan Residen. Karena saya yakin bahwa segala yang Dia perintahkan pasti baik dan segala yang Dia larang pastilah buruk. Kalau memang tujuan acara ini hanya untuk melecehkan agama saya, lebih baik saya pamit sekarang juga, sang Pangeran berdiri, tapi Pangeran Ngabehi dan Pangeran Mangkubumi yang di kiri dan kanannya segera menjajari dan memegang punggungnya.” (Sang Pangeran, 2019:310).

Dialog tersebut menggambarkan kompleksitas dan perubahan pola pikir dalam tata perjamuan minum, karena Kolonel Chevalier menyuguhkan jenewar pada Pangeran Diponegoro, namun Sang Pangeran menolak dengan menutupi gelasny menggunakan telapak tangan. Melarang gelas bergagang bawah itu dituang cairan bening yang bila diminum akan membuat mabuk. Menghadiri undangan perjamuan ini adalah upaya Sang Pangeran beradaptasi dengan budaya baru pada mereka yang tidak seiman. Karakter dalam dialog merepresentasikan pertahanan nilai-nilai budaya dalam konteks keberagamaan. Mimikri terhadap cara pandang ini menunjukkan perubahan karakter Sang Pangeran yang terbuka dengan nilai-nilai Barat tanpa melengserkan identitas yang Ia telah percayai selama ini. Hal yang tidak kalah penting, adalah tidak menganggap Belanda sebagai majikan atau *ndoro*.

“Ya makanan, ya pakaian, ya berbagai kesenian, ya tanaman, ya bangunan, ya tata kota. Semua hal, Gusti. Itu harus mengingatkan kita tentang *sangkan paraning dumadi*, dari mana asal kita dan kemana kita menuju. Manusia Jawa itu harus selalu belajar dan mengajar melalui berbagai hal di sekitarnya. Kalau kyai guru dan ulama bisa dibunuh, kalau buku-buku piwulang bisa dibakar tapi kebijaksanaan hidup yang diperoleh dari memperhatikan pengajaran alam takkan pernah bisa dimusnahkan, Gusti.” (Sang Pangeran, 2019:500-501).

Dialog ini menyoroti upaya tokoh-tokoh yang menyelamatkan pengetahuan leluhur dengan transformasi nilai-nilai konvensi tradisional dalam bentuk simbol dan makna. Mimikri terhadap cara pandang ini terpengaruh pola pikir budaya luar yang terbuka sebagaimana pandangan Islam bahwa ilmu akan menjaga pemiliknya artinya ilmu lebih utama daripada harta. Pergeseran pola pikir para pejuang dahulu terjadi, karena desakan kolonial sehingga pejuang menyesuaikan perubahan nilai yang ada pada waktu itu, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan mengikuti ajaran agama yang dianut meski dalam pengawasan ketat penjajah.

Pihak penjajah tidak hanya menjajah secara fisik, lebih dari itu mereka menjajah pemikiran secara politis dan tataran lainnya secara menyeluruh. Tekanan identitas dalam hegemoni Barat membuat kaum minoritas tumbuh tidak utuh. Kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah lebih kuat dan berlangsung lama daripada kekuasaan wilayah geografis (Sultoni dan Utomo, 2021:117).

### 4.3. Mimikri Gaya Hidup

Mimikri dalam hal ini digambarkan dengan ketidakadilan dan kesetaraan dalam hubungan kemanusiaan, dan menunjukkan bagaimana orang pribumi mempertahankan nilai dan hidup sederhana berbanding terbalik dengan kafir Penjajah yang hidup elit dan hedonistik, sering mengadakan pesta-pesta mewah. Hirarki kekuasaan dalam novel ini jelas memperlihatkan kekuasaan dan eksploitasi yang dilakukan Belanda di tanah jarahnya. Beberapa contoh representasi mimikri terhadap gaya hidup yang dilakukan oleh tokoh pada novel *Sang Pangeran* adalah sebagai berikut:

“Dhi... Kambuh ini, Dhi... Cepatkan ambilkan air bersih Dhi!”

“Iya, Kang, *Bumbung*-nya di mana?”

“O Allah... Ya dicari, to! Atau pakai batok kelapa ini kan juga bisa! Sana cepat, terus kalau sudah antar ke sini lalu kamu turun ke lembah sebelah utara situ! Cari daun dadap, temu ireng, sama daun sambiloto dan pepaya kalau ada!” (Sang Pangeran, 2019:116).

“Seperti Kangjeng Nabi Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam bertahannuts menyepi di Gua Hira, di Jabal Nur, di saat usia beliau menjelang 40, persis seperti Kanjeng Pangeran sekarang,” Sahut Kyai Rahmanuddin sambil tersenyum.

“Gua di Selarong itu sudah seperti rumah bagi saya, Kyai. Di situ ada Selo Gilang yang nyaman sekali untuk duduk berdzikir, ada kolam di bawah tetesan air yang terus-menerus mengalir dari langit-langit batu yang runcing mengerucut, ada palung untuk mandi, ada pohon bidara yang berpagar keliling, dan ada tempat yang luas untuk pertemuan, dan tangga naik ke atasnya dibuat dari batang palem gebang.” (Sang Pangeran, 2019:325).

Dua data di atas mencerminkan mimikri terhadap gaya hidup namun dengan sisi yang berbeda, menampilkan perspektif adaptasi dan peniruan bertahan yang dilakukan karakter-karakter dalam novel ini. Sikap sederhana dan rendah hati Sang Pangeran dan Janissarinya merupakan tindakan memberontak (pembelot) yang bersisian dengan budaya kolonial yang gemar berpesta-pesta dan hidup dalam gelimang kemewahan duniawi. Bhabha (dalam Fitriani dan Hariyono, 2023) menegaskan mimikri muncul sebagai representasi dari perbedaan itu sendiri yang merupakan sebuah proses penyangkalan.

Ketidakseimbangan gaya antara pribumi dan penjajah menggambarkan bagaimana masyarakat dimiskinkan oleh sistem buatan Belanda dan sebagian besar melakukan perlawanan atas ketidaksetaraan yang terjadi dalam hubungan tuan-budak di Nusantara waktu itu. Dari data-data diatas dapat dilihat betapa rakyat menjadi korban atas haus serakahnya penguasa. Melalui karakter dan latar Salim A. Fillah mampu menuliskan detail kontrasnya hidup pribumi dan penjajah, dan perjuangan Sang Pangeran berjuang memerdekakan diri dan rakyat dari belenggu perbudakan menuju pembebasan sembah pada Tuhan Yang Maha Esa.

## 5. KESIMPULAN

Novel *Sang Pangeran* menempati posisi novel islami *bestseller* yang memuat perlawanan pribumi terhadap hegemoni kolonialisme Barat. Berdasar kajian yang telah dilakukan, novel ini menggambarkan bentuk-bentuk mimikri yang dilakukan pribumi melalui karakter tokoh. Selain itu, penelitian ini, digaribawahi bahwa ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan bermasyarakat berdampak pada dinamika sosial, ekonomi, dan politik pra-kemerdekaan.

Pertama, penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari oleh *Sang Pangeran* mencerminkan perlawanan terbuka dari ksatria bangsa. Hal ini menunjukkan, bahwa budaya lokal memegang peran sentral dalam berkehidupan, bisa ditafsirkan sebagai bentuk pertahanan warisan budaya dan identitas pribumi Jawa-Ngayogyakarta. Penggunaan bahasa tersebut menjadi pedang perlawanan bangsa-pribumi terhadap kolonialisme Belanda di tanah Jawa. Adapun fenomena penggunaan bahasa Jawa alus di lingkup Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan sekitarnya, di tengah pengaruh kuat budaya kolonial Belanda dapat menandakan Sultan Agung lebih berkuasa dan disegani. Hal ini selaras dengan maksud peribahasa Jawa *Desa mawa cara, negara mawa nata*.

Kedua, representasi dalam novel ini mengungkap kompleksitas budaya dan identitas. sebagaimana dinarasikan, bahwa Sang Pangeran yang berupaya mempertahankan nilai budaya, sambil menyesuaikan (beradaptasi) dengan situasi lingkungan dan sosial-politik yang ada, penggambaran gaya hidup orang Belanda mencerminkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam hubungan kemanusiaan. Pihak penjajah mempunyai wewenang dan akses yang lebih baik terhadap kebutuhan dasar, kesempatan dalam pendidikan, ekonomi, politik-sosial, sementara pribumi hidup dalam kubangan perjuangan baru hendak mentas dari kemiskinan dan penindasan, Hasil dari penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai kemelut budaya dan identitas bangsa di masa penjajahan. Dalam konteks kemelut budaya dan identitas tersebut, terjadilah mimikri. Mimikri pertama dilakukan

pribumi pada bahasa, pandangan, dan gaya hidup menunjukkan bagaimana interaksi budaya Jawa dan budaya kolonial penjajah Belanda saling mempengaruhi kehidupan dan tindakan tokoh dalam novel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Griffiths, Garreth, and Tiffin, Helen (ed.). (1995). *The Postcolonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Azzahra, R., & Nurholis, N. (2023). "Representatif Kolonialisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Teori Postkolonialisme." *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(02), 58-67.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London. Sage Publications Ltd.
- Bhabha, Homi. K. (1990). *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Burke, P., (2009). *Cultural Hybridity*. Cambridge. Polity Press
- \_\_\_\_\_. (2005). *Cultural Studies* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- \_\_\_\_\_. (2013). *Cultural Studies* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Damono, S. D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. 2007. *Belunggu Pascakolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fitriani, H. N., & Hariyono, S. (2023). "Bentuk Akseptasi Mimikri Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa." *Mabasan*, 17(1), 41-56.
- Gandhi, Leela. (2001). *Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta.
- Haryati, Isti. (2007). "Mimikri Antara Resistensi dan Kolaborasi dalam Novel *Manusia Bebas* Karya Suwarsih Djojopuspito". Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hukmi, A. (2023). "Representasi Mimikri pada Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 886-900.
- Kusno, Abidin. (2000). *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Colonial Culture in Indonesia*, London New York: Routledge.
- Nugraha Dipa dan Suyitno. 2022. *Kritik dan Penelitian Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Paden, W. (2001). "Universals Revisited: Human Behaviors and Culture Variations". *Numen*, 28(3), 276-289. <https://www.jstor.org/stable/3270608>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. (1996). "Kebudayaan dan Kekuasaan" *Jurnal Poetika* Vol. 2 No. 2, Desember 2014116 (terj) Rahmani Astuti. Bandung: Mizan
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta
- Tazkyatun, F. (2019). *Representasi Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Mangun Karya Sergius Sutanto (Sebuah Kajian Poskolonial)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). Mimikri Sebagai Upaya Melawan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 37-43.
- Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, Ambivalensi, dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *SAWERIGADING*, 30(1), 14-25.